

AGRESIVITAS TOKOH DALAM CERPEN *QALBU IMRA'ATIN* KARYA NAJIB KAILANI

Oleh: Zuriyati

FBS Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka No. 1 Gedung Q Lt.2 Jakarta
e-mail: zuriyati_sastra@yahoo.com

Abstract

Short story as literary creation is an expression of the author's response toward the external realities and conflicts. Those conflicts extend from social to domestic conflicts. *Qalbu Imra'atin* (Woman's Heart) captures the domestic conflict of a wife and her aggressive husband. Aggression is a reactionary and impulsive behavior that often results in breaking household rules or the law; aggressive behavior is violent and unpredictable. To approach this kind of behaviour in literary work literary psychology is needed. Therefore this research aims to know more about what, how, effect, as well as the solution of aggression experienced by the characters in *Qalbu Imra'atin* (Woman's Heart).

Cerpen sebagai karya sastra merupakan ungkapan perasaan sastrawan tentang hasil evaluasinya mengenai fenomena kehidupan. Di antara sekian banyak fenomena kehidupan adalah konflik yang berkepanjangan baik konflik masyarakat maupun konflik keluarga. Satu di antara sekian banyak konflik keluarga telah diabadikan oleh Najib Kailani dalam sebuah cerpennya yang berjudul *Qalbu Imra'atin* (Hati Perempuan). Cerita ini melukiskan nasib seorang istri yang hidup bersama suami yang berperilaku agresif. Agresivitas adalah suatu perilaku dengan maksud untuk melukai atau menyakiti atau menyerang seseorang dengan kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis maupun verbal. Untuk mengonkritisasikan perilaku agresif dalam sebuah karya sastra diperlukan suatu pendekatan yang relevan yaitu pendekatan psikologi sastra. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *bentuk, sebab dan solusi*

perilaku agresi tokoh dalam cerpen *Qalbu Imra'atin* karya Najib Kailani.

Kata kunci: Cerpen; konflik keluarga; agresi.

A. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai gangguan perilaku tokoh dalam karya sastra merupakan upaya memahami manusia dalam realita. Di dalam ilmu psikologi, ciri-ciri gangguan perilaku seseorang terlihat dalam bentuk emosi-emosi yang eksplosif, agresif atau kompulsif. Di era globalisasi ini, banyak sekali terlihat penyimpangan perilaku manusia seperti iri, histeris, putus asa, pembunuhan, perselingkuhan, dan korupsi. Bahkan tertawa sendirian pun sudah merupakan pelengkap dan bunga rampai kehidupan. Freud dalam (Mujiyanto, 1992:231), misalnya, menganggap bahwa tertawa di zaman modern mendapat dimensi baru yang ditafsirkannya sebagai denyut antisosial. Kecemasan, kepanikan, keputusasaan, dan agresivitas merupakan realitas penyimpangan perilaku.

Cerpen *Qalbu Imra'atin* (Hati Perempuan) karya Najib Kailani ini bercerita tentang ketulusan dan kesabaran hati seorang istri dalam menghadapi seorang suami yang berperilaku agresif dan selalu menyakitinya. Perilaku agresifnya tersebut disebabkan karena keluarganya tidak mempunyai anak. Najib Kailani sebagai seorang sastrawan yang berprofesi dokter dan berlatar belakang santri merangkai cerita ini secara *apik* dan piawai. Dominasi perilaku agresif sang suami dalam cerpen ini menarik untuk diteliti agar amanat sebuah karya sastra dapat memberikan pencerahan jiwa bagi masyarakat umum.

Psikologi dan sastra merupakan dua kajian yang berbeda bila kedua kajian itu dilakukan secara terpisah. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk jiwa manusia (Iswanto, 1991:2) sementara sastra adalah seni yang juga berbicara tentang manusia dengan segala permasalahannya termasuk masalah kejiwaan. Pertautan antara ilmu psikologi dan seni sastra melahirkan sebuah pendekatan yang bernama psikologi sastra.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa psikologi sastra adalah sebuah pendekatan yang tepat untuk pengkajian karya sastra yang berdimensi dan berperspektif kejiwaan seperti cerpen *Qalbu Imra'atin* (Hati Perempuan) ini.

Secara teoretis, psikologi sastra adalah pendekatan penelitian sastra yang diarahkan kepada empat aspek, yaitu psikologi pengarang, proses penciptaan sastra, *kaidah-kaidah psikologi yang terdapat dalam karya sastra*, dan pengaruhnya terhadap jiwa pembaca (Wellek, 1995:90). Penelitian ini lebih ditujukan untuk menerapkan teori yang berhubungan dengan aspek ketiga, yaitu relevansi kaidah psikologi dalam cerpen *Qalbu Imra'atin* dengan cara mengamati karakter tokoh-tokoh, konflik, alur, dan latar cerita. Analisis ini dapat menggambarkan gangguan perilaku agresif tokoh dalam cerpen tersebut. Menurut Endaswara (2003:98), peneliti psikologi sastra hendaknya mampu menggali sistem berpikir, logika, angan-angan, dan cita-cita hidup yang ekspresif dan tidak sekadar rasionalisasi hidup. Perilaku agresif ditinjau dari dimensi sebab-akibat dan solusi merupakan permasalahan dominan yang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam pendekatan psikologi sastra untuk memahami gangguan perilaku tokoh dalam cerpen *Qalbu Imra'atin* adalah teknik interpretasi. Interpretasi, menurut (Luxemburg 1991:10-25), mutlak diperlukan untuk memahami teks-teks sastra karena maksud pengarang yang sebenarnya tidak mungkin digali. Dengan kata lain, interpretasi teks sastra adalah cara membaca dan menjelaskan teks sastra dengan sistematis dan lengkap.

Cerpen sebagai karya sastra merupakan ungkapan perasaan sastrawan tentang hasil evaluasinya mengenai fenomena kehidupan. Aziz mengatakan bahwa *الأدب مرآة الحياة* (sastra adalah cermin kehidupan). Selanjutnya, Aziz (1405 H:9) menjelaskan bahwa:

الأدب (القصة) فنّ من الفنون الجميلة التي تصوّر الحياة
و أحداثها بما فيها من أفرح و أتراح، وأمال و ألام، من خلال ما

يختلج في نفس الأديب ويجيش فيها من عواطف وأفكار، بأسلوب جميل، وصورة بديعة، وخيال رائع.

Sastra merupakan salah satu bentuk seni yang indah dalam menggambarkan peristiwa kehidupan baik kisah suka atau duka, harapan atau kepedihan yang mendorong pengarang untuk mengungkap kembali dengan ungkapan yang dalam, simbol yang bermakna, dan imajinasi yang halus.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Redyanto (2005:9) bahwa Sastra adalah karya seni yang bersifat kreatif dan estetis. Adapun fungsi sastra, menurut Luxemburg dalam Redyanto (2005:11), adalah cermin kehidupan. Apabila dalam kehidupan nyata ada manusia yang berkarakter baik dan berkarakter buruk, maka demikian juga manusia dalam karya sastra. Kedua karakter tersebutlah penyebab konflik yang berkepanjangan dalam hidup ini. Konflik yang berkepanjangan itu, menurut (Daradjat, 1994: 35-49), merupakan penyebab dari gangguan psikis manusia. Seseorang yang berperilaku agresif adalah seseorang yang berada dalam kumpulan keadaan yang tidak normal. Mengapa manusia di era globalisasi ini banyak yang berperilaku agresi? Mengapa di saat kondisi ekonomi, kultural, dan sosial semakin maju, justru banyak kehidupan keluarga menjadi berantakan dan bercerai berai.

Salah satu konflik keluarga di wilayah Timur Tengah, tepatnya di Mesir, telah diabadikan oleh Najib Kailani dalam cerpennya yang berjudul *Qalbu Imra'atin* (Hati seorang Perempuan). Ceritanya dirangkai dalam konteks sastra yang sufistik, islami, religius, dan profetis. Ada dua tokoh yang sama-sama berkarakter kuat. Seorang istri, pemeran tokoh protagonis, hidup berdampingan sekian lama dengan seorang suami yang berperan sebagai tokoh antagonis. Hanya saja, tokoh protagonis tidak menjadi fokus penelitian ini. Penelitian lebih difokuskan keadan suami, tokoh antagonis, dengan perilaku agresifnya.

Secara terminologis, *agression is a physical or verbal behavior intended to hurt someone* (Myers, 2010: 355). Agresi adalah tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti makhluk hidup lain (Robert

A. Baron, 2005:137). Menurut Murray (2008), agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memerkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh atau menuduh secara jahat, menghukum berat (Chaplin, 2008:15). Agresivitas adalah kecenderungan yang dibiasakan untuk memamerkan permusuhan (provokator), menyatakan diri secara tegas, menonjolkan diri (narsisme), menuntut atau memaksakan diri; mengejar dengan penuh semangat suatu cita-cita, dominansi sosial, dan kekuasaan sosial, terutama yang diterapkan secara ekstrem (Chaplin, 2008: 16). Sementara itu, Yusuf (2004:36) mengatakan bahwa agresi itu terefleksi dalam bentuk-bentuk tingkah laku verbal dan non verbal. Tingkah laku verbal, seperti berkata kasar, bertengkar, memanggil dengan nama yang jelek, menjawab dengan kasar, dan melontarkan sarkasme (perkataan yang menyakitkan hati dan kritikan yang tajam) sedangkan perilaku yang non verbal di antaranya: menolak, melanggar aturan (tidak disiplin), memberontak, berkelahi (tawuran), mendominasi orang lain, dan membunuh. Masih menurut Yusuf, ada beberapa pencetus seseorang menjadi agresif, yaitu: 1) fisik; penyakit yang tidak sembuh-sembuh; 2) psikis; ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, seperti rasa aman, kasih sayang, kebebasan, dan pengakuan sosial; 3) sosial; orang tua yang memanjakan, hubungan keluarga yang tidak harmonis, kegagalan dalam pernikahan, dan pemutusan hubungan kerja.

Di sini terlihat bahwa agresi merupakan suatu perilaku dengan maksud untuk melukai atau menyakiti atau menyerang seseorang dengan kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis maupun verbal, baik dengan tujuan atau tanpa tujuan. Dengan demikian, perilaku agresif yang terlihat secara lahiriah pada hakikatnya adalah permasalahan jiwa yang tidak beres sehingga pembahasan tentang agresi merupakan ranah kajian psikologi.

Selanjutnya, agresivitas seseorang tidaklah terjadi tanpa sebab. Di antara penyebab seseorang berperilaku agresif adalah krisis atau perasaan tertekan yang terlalu lama, baik yang terjadi

dalam diri individu maupun yang disebabkan oleh konflik sosial. Perilaku agresif di zaman modern ini bukan hanya terjadi di lingkungan masyarakat, melainkan juga dalam rumah tangga. Tidak sedikit suami yang menyakiti, menelantarkan, dan tidak menghargai pengorbanan istrinya yang telah menjadi bagian dari hidupnya.

B. BENTUK DAN DETERMINAN AGRESI TOKOH DALAM CERPEN QALBU IMRA'ATIN

Agresi merupakan perilaku seseorang yang diarahkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik, psikis maupun verbal karena adanya penyebab, baik yang bersumber dari diri pribadi, sosial maupun situasional. Dalam cerpen *Qalbu Imra'atin* terdapat tokoh suami yang selalu menyakiti istrinya. Dialah tokoh berperilaku agresif yang dimaksud dalam penelitian ini. Agresi tokoh sang suami ini berlangsung secara psikis dan verbal, sebagaimana terlihat dalam tiga petikan berikut:

“Bukan hanya rasa sepi dan hampa yang ditanggungnya, tapi perlakuan zalim dan hina yang lebih membunuhnya.”

“Suaminya menghabiskan harinya di kantor. Sepulang dari kantor, dia menghempaskan badan ke kasur dan tenggelam dalam tidur nyenyaknya sampai pagi.”

“Bahkan, sering pula dia pulang ke rumah sudah larut malam dalam keadaan mabuk dan bicara tidak karuan. Hampir setiap malam dia begadang. Caci makinya pun sudah menyimpang kian kemari.”

Petikan di atas memperlihatkan bahwa sang suami yang bernama Salim telah membuat jiwa istrinya tertekan. Kata-kata “sepi dan hampa” menunjukkan keberadaan suaminya seperti tidak ada. Betapa sang istri merasa bagaikan dalam penjara yang gelap. Selain itu, ia juga mencaci-maki (sarkasme) istrinya tanpa henti.

Perilaku agresif tersebut disebabkan oleh beberapa pencetus atau determinan, yang dapat diuraikan satu demi satu sebagai berikut.

1. Determinan Sosial dalam Bentuk Frustrasi

Frustrasi adalah perasaan seseorang ketika sesuatu atau seseorang menghalanginya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dan harapkan. Frustrasi, menurut Kartini (1983:41), dapat mengakibatkan berbagai macam perilaku, baik positif maupun negatif. Perilaku yang muncul bernilai positif bila frustrasi menjadi titik tolak bagi perjuangan yang baru dan bernilai negatif bila frustrasi itu merusak dan menimbulkan disorganisasi dalam diri seseorang sehingga menimbulkan gangguan kepribadian.

Setelah cerpen *Qalbu Imra'atin* dicermati dengan saksama, tampak bahwa agresi tokoh suami disebabkan oleh penyakit "mandul" yang dialaminya dan vonis dokter bahwa kemandulan itu tidak bisa diobati. Di sisi lain, keinginannya untuk mendapat anak semakin tidak bisa tertahan. Frustrasi yang hebat ini telah merusak perilakunya dan menjadikan seorang yang agresif. Sayangnya, korban agresivitasnya adalah sang istri yang sangat mencintanya.

Selain itu, dapat pula dipahami bahwa frustrasi itu tidak hanya disebabkan kemiskinan dan bisa menimpa siapa saja. Dari segi kekayaan, tokoh cerita yang menjadi fokus dalam penelitian sudah memiliki segala-galanya. Kalimat berikut menggambarkan bahwa sang tokoh hidup dalam kemewahan:

"Mereka punya harta harta yang berlimpah, punya vila yang megah, pendingin ruangan, perabot rumah yang serba mewah, dan tiga orang pembantu rumah tangga"

2. Determinan Sosial dalam Bentuk Provokasi Langsung

Menurut Robert (2005:145), baik provokasi fisik, psikis maupun verbal dari orang lain merupakan penyebab utama terjadinya perilaku agresif. Maksudnya, apabila seseorang menerima perlakuan agresif, baik berupa ketidakadilan, ucapan sarkastis atau kekerasan fisik, jarang sekali dia mengalah. Sebaliknya, dia

biasanya akan membalas dengan agresi yang lebih kuat dari agresi yang diterimanya, minimal sama. Namun, di dalam cerpen *Qalbu Imra'atin*, sang istri mencoba membela diri. Pembelaan ini membuat agresi Salim semakin menjadi-jadi. Dalam hal ini terdapat provokasi langsung secara verbal yang menjadi pemicu kuat atas agresi tokoh Salim terhadap tokoh Laila (istri Salim). Percakapan mereka berdua berikut dapat menjadi bukti:

“Aku harus punya anak! Harus,” bentak Salim.

“Dan bagaimana dengan aku? Terus terang, aku hanya mencintaimu sementara kau masih memikirkan perempuan lain,” jawab Laila.

Dia kembali meneguk air dan berkata dengan marah.

“Perempuan mandul tak obahnya pohon yang tak berbuah. Hanya api yang pantas untuknya. Dia harus dibakar.”

Percakapan singkat di atas dapat dianalisis bahwasanya provokasi verbal yang dilontarkan tokoh Salim memicu agresi verbal tokoh Laila lalu kembali dilakukan oleh Salim sehingga dapat terbukti bahwasanya seseorang yang mendapatkan provokasi, baik verbal maupun fisik, lebih cenderung membalas daripada mengalah. Dari dialog di atas tersirat bahwa Salim akan mencari istri lagi yang dapat memberikan anak. Namun, pernyataan Laila bahwa dia sangat mencintai Salim dan tidak ingin suaminya pindah ke lain hati justru membuat perilaku agresi Salim muncul dengan kata-kata penghinaan: “*Perempuan mandul tak obahnya pohon yang tak berbuah. Hanya api yang pantas untuknya. Dia harus dibakar.*”

3. Determinan Sosial dalam Bentuk Agresi yang Dialihkan

Orang yang sebelumnya diprovokasi secara kuat tetapi tidak melakukan agresi akan memberikan respon sangat kuat pada

provokasi ringan. Hal itu berarti memindahkan agresi pada target yang benar-benar tidak bersalah, (Robert, 2005: 145). Vonis dokter tentang keadaan dirinya yang mandul dan tipis harapan untuk bisa diobati merupakan provokasi awal yang kuat, tetapi Salim tidak dapat membalas vonis tersebut dengan perilaku agresif kepada sang dokter, sehingga ia memindahkan perilaku agresifnya kepada istrinya, Laila. Salim berbohong kepada istrinya. Ia membalikan fakta dengan mengatakan bahwa bukan dia yang mandul, melainkan istrinya. Inilah yang disebut dengan *displaced aggression*.

4. Determinan Pribadi dalam Bentuk Perilaku Tipe A

Dalam istilah psikologi, huruf A berarti tipe kepribadian yang sangat kompetitif dan ambisius, selalu terburu-buru, mudah tersinggung, dan agresif. Karakteristik ini dalam istilah psikologi dikenal dengan Pola Perilaku Tipe A (*Type A behavior pattern*). Tipe A adalah individu yang benar-benar agresif dengan tujuan utamanya melakukan kekerasan pada korban (Robert, 2005: 151). Dengan landasan pernyataan tersebut, tampak bahwasanya tokoh Salim dalam cerpen *Qalbu Imraatin* memiliki pola perilaku tipe A, yang dapat dibuktikan dengan ciri-ciri tokoh Salim sebagai berikut: (a) ambisius dan menonjolkan diri (Narsisme); (b) selalu terburu-buru menyalahkan orang yang dia sakiti, marah-marah, dan mendustai kata hatinya sendiri; dan c) melimpahkan kesalahannya kepada orang lain. Berikut adalah contoh masing-masing ciri:

(a) Penonjolan Diri (Narsisme)

“Aku tidak mau dikatakan seorang laki-laki lemah. Selama ini aku mampu mendapatkan apa saja yang aku inginkan. Selalu.”

“Aku akan setia padamu selama-lamanya,” jawab Laila.

“Itu tidak penting. Itu sudah jelas. Tak mungkin kau mampu menolaknya karena kau perempuan,” kata Salim dengan lantang.

(b) Kekerasan verbal dalam bentuk penghinaan dan penghakiman

“Perempuan mandul tak obahnya pohon yang tak berbuah. Hanya api yang pantas untuknya. Dia harus dibakar.”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Salim adalah sosok suami yang narsis. Ia mengatakan bahwa dialah yang paling hebat. Baginya, kesetiaan seorang istri adalah suatu keharusan yang tidak bisa dipertaruhkan dengan kegagalannya memperoleh anak. Seorang istri memang seharusnya setia dan kesetiaan itu tidak perlu dihargai. Kodrat istri adalah melahirkan. Kalau tidak bisa melahirkan, berarti istri perlu dihukum dan dicaci-maki. Selain kutipan di atas masih banyak perlakuan dan perkataan Salim yang mencerminkan perilaku narsis dan arogan. Bila ada orang, termasuk istrinya, ingin menyamakan atau merendahkan dirinya, dia langsung tersinggung dan perilaku agresifnya pun muncul.

(c) Atribut *Hostile*

Orang yang memiliki bias atribusional *hostile* jarang memersepsikan tindakan *hostile* (maksud) orang lain sebagai ketidaksengajaan, tetapi segera mengasumsikan bahwa tindakan tidak sengaja orang lain sebagai sesuatu yang disengaja. Dalam istilah agama persepsi ini disebut *su'uzjann* 'buruk sangka'. Namun, ia tidak hanya sebatas “menyangka,” tetapi membalasnya dengan perilaku agresi (David, 2010:152).

“Demikian hari-hari yang berat dan melelahkan berlalu dan sekian lama pula dia seperti anak kecil yang tak berdaya. Dia dituduh berbuat dosa yang sama sekali tidak pernah dilakukannya. Tak obahnya orang yang suci digantung di tiang gantungan.”

Dari kutipan di atas, tampak bahwa telah terjadi atribusi *hostile* pada perilaku tokoh Salim, yaitu memersepsikan tokoh Laila (istrinya) sebagai senantiasa berupaya untuk menyakitinya. Kesetiaan dan pengorbanan Laila dianggapnya sebagai cara Laila untuk menyakitinya. Dengan berlalunya waktu, Laila pun merasa lelah menghadapi perilaku suaminya, Salim, yang memperlakukannya sebagai makhluk yang sangat tergantung kepadanya.

5. Perbedaan Gender

Perbedaan gender dalam agresi lebih dominan jika diprovokasi dibanding dengan tidak adanya provokasi. Dengan kata lain, pria secara signifikan lebih cenderung berperilaku agresi dari pada wanita (Robert, 2005:135)

“Apa saja yang dilakukan Laila selalu jadi objek kemarahannya mulai dari baju tidur, ikat rambut sampai dandan wajahnya. Pada hal dulu, semuanya itu membuat dia terpesona dan senang.”

“Laila tidak bodoh menangkap ujung pembicaraan suaminya. Memang demikian tabiat laki-laki pada umumnya. Dia pasti memikirkan perempuan lain. Dugaannya tepat sehingga kemarahan pun memaksa dia untuk berkata.

“Hal ini bukan tanggung jawabku sendiri, Salim.”

“Kenapa tidak? Bukankah kau yang hamil dan melahirkan. Mustahil aku bisa menggantikannya,” jawab suaminya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa laki-laki secara signifikan cenderung lebih banyak melakukan agresi kepada orang lain tanpa adanya provokasi. Dalam cerpen ini, tidak ada tanda-tanda atau perilaku Laila yang memancing agresivitas suaminya. Namun, suaminya selalu saja berperilaku agresif kepada istrinya meskipun tidak dalam bentuk agresi fisik. Bukankah agresi verbal dan agresi psikis tidak kurang sadisnya, baik di mata hukum atau di mata Tuhan, dibanding agresi fisik.

6. Determinan Sosial dari Dampak Suhu Udara

Tinggi rendahnya perilaku agresi bisa juga dipicu oleh tinggi rendahnya suatu daerah atau suatu dimensi (Robert, 2005:155-158). Namun, ini tidak permanen dan tidak mutlak. Maksudnya, agresi bisa jadi tetap tinggi meskipun suhu sudah turun atau sebaliknya. Dalam cerpen *Qalbu Imra'atin* ini terlihat ada pengaruh suhu terhadap agresivitas tokoh Salim.

“Ketika padang pasir menghijau ya Salim, aku merasa benar-benar hidup, harapan yang indah bernyanyi di kalbuku dan kegembiraan mengusir airmata duka.”

Tapi Salim menyangkal dan terus marah-marah sambil berkata:

“Aku harus punya anak”

Semua orang sudah tahu bahwa suhu padang pasir itu bukan main panasnya. Namun, Laila mengatakannya hijau sebagai simbol teduh dan tidak panas. Dari dimensi waktu, suasana teduh yang dimaksud Laila adalah suasana kemesraan yang dia rasakan di awal pernikahan mereka itu. Dengan demikian, bisa saja suhu tidak berpengaruh terhadap agresivitas Laila, tetapi sangat berpengaruh terhadap agresivitas tokoh Salim. Di saat rasa benci mulai terbersit dalam hati ditambah suhu udara yang tinggi, saat itulah embrio agresi mulai tumbuh dan berkembang. Perilaku agresif seseorang akan terus berkuasa selama api kebencian tidak segera dipadamkan.

7. Determinan Sosial dari Dampak Alkohol

Beberapa eksperimen menyatakan bahwa orang yang mengonsumsi alkohol secara berlebihan akan mabuk, bertindak lebih agresif, dan akan merespons provokasi secara berlebihan daripada orang yang tidak mengonsumsi alkohol.

Dalam cerpen *Qalbu Imra'atin*, memang tokoh Salim hampir setiap malam meminum alkohol dan ternyata perilaku agresifnya semakin meningkat dengan banyaknya mengonsumsi alkohol. Lihat kutipan berikut.

Suaminya menghabiskan harinya di kantor. Sepulang dari kantor, dia menghempaskan badan ke kasur dan tenggelam dalam tidur nyenyaknya sampai pagi. Bahkan sering pula dia pulang ke rumah sudah larut malam dalam keadaan mabuk dan bicara tidak karuan. Hampir setiap malam dia begadang. Caci makinya pun sudah menyimpang kian kemari.

Ada dua kata kunci yang perlu dicermati dari kutipan di atas, yaitu alkohol dan caci maki. Setiap kali dalam keadaan mabuk sekian kali pula Salim mencerca dan menghina istrinya. Kutipan di atas menggambarkan agresi psikis dan agresi verbal. Setelah seharian bekerja di kantor, lalu pulang dan tanpa bicara apa-apa dia langsung tidur dengan nyenyaknya. Ini merupakan agresi psikis sementara caci maki merupakan agresi verbal.

Selanjutnya, apabila ada banyak pemicu kemunculan agresi, maka juga ada beberapa tindakan yang bisa dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan agresi. Berikut adalah beberapa tindakan dimaksud:

a. Hukuman

Seseorang yang berperilaku agresi selayaknya diberikan hukuman atau ancaman, seperti dibawa ke lembaga bantuan hukum, diancam untuk dilaporkan ke atasannya atau ke media massa. Namun, dalam cerpen ini Laila sebagai istri yang baik dan sabar tidak memberikan hukuman atau ancaman kepada suaminya meskipun hanya untuk tujuan memberikan efek jera.

b. Katarsis

Pencegahan atau pengendalian agresi melalui katarsis adalah dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seseorang yang berperilaku agresi selama tidak mengancam nyawa sampai ia akan mencapai klimaksnya. Menurut pendekatan katarsis ini, agresi itu pada akhirnya akan berhenti atau sembuh sendiri. Pendekatan inilah yang dipakai Laila untuk mengendalikan agresi suaminya. Dalam cerpen *Qalbu Imra'atin* ini Laila menghadapi agresi suaminya dengan sabar. Semarah apapun Salim dan sekasar apapun hinaan yang dia terima, Laila tidak membalasnya dengan agresi pula. Akhirnya, Salim pun insaf dan bahkan hampir saja dia bertekuk lutut di hadapannya. Rumah tangga mereka kemudian kembali rukun meskipun hampir seluruh cerita dipenuhi perilaku agresi suaminya. Berikut ini ada beberapa kata-kata Laila untuk meredakan atau mengendalikan agresi suaminya.

“Kita harus sabar, ya Salim.”

“Dan bagaimana dengan aku?? Terus terang, aku hanya mencintaimu sementara kau masih memikirkan perempuan lain.”

“Begitulah tabiat laki-laki. Dia pasti memikirkan perempuan lain.”

“Laila ingin meneriakkan kebenaran tapi tidak tega membeberkan keangkuhan laki-laki.”

“Dengan perasaan terhina dia pergi ke dapur. Demikianlah hari-hari yang berat dan melelahkan berlalu dan sekian lama pula dia seperti anak kecil yang tak berdaya. Dia dituduh berbuat dosa yang sama sekali tidak pernah dilakukannya.”

“Tapi apapun yang terjadi, Laila selalu berupaya untuk membunuh perasaan marahnya.”

“Tapi tetap saja dia memilih kepasrahan dan kesabaran. Biarlah suaminya berbuat kegilaan dengan menginjak-injak harga dirinya, benci dan jijik melihatnya, akan tetap diterimanya dengan rendah hati.”

“Dengan perasaan terkejut, namun dengan wajah tenang dihadapinya kenyataan pahit itu tanpa gemetar. Dia berbisik dengan sedih.”

c. Intervensi kognitif

Pengendalian agresi dengan cara ini adalah dengan pemberian maaf yang seikhlas-ikhlasnya kepada seseorang yang berperilaku agresif. Artinya, korban agresi tidak harus membalas dengan agresi pula, tetapi dia dengan ikhlas mengintervensi perilakunya sendiri. Dalam cerpen *Qalbu Imra'atin*, cara ini juga dilakukan oleh Laila. Dia selalu memaafkan suaminya. Setiap kali memiliki hasrat untuk membalas, dia selalu mengintervensi perilakunya dengan mengatakan, “wajar setiap laki-laki atau setiap suami mendambakan punya anak apalagi keberadaan anak merupakan sunnah rasul”

d. Pengalihan respon dengan sesuatu yang menyenangkan

Artinya, pikiran dan perasaan orang yang berperilaku agresif perlu diganti dengan stimulus yang menyenangkan. Setiap kali masalah anak dan kemandulan muncul dalam pertengkaran, langsung dialihkan Laila kepada kenangan manis yang pernah dirasakannya. Setiap kali agresinya muncul, dia mencoba untuk bernyanyi dengan tema-tema yang membuatnya bisa memberikan respon positif. Inilah yang dilakukan Laila, sebagaimana tertulis dalam kutipan berikut.

“Tapi apapun yang terjadi, Laila selalu berupaya mati-matian untuk membunuh semua perasaan marahnya. Dia ingin menjaga betul-betul kesucian hati dan cinta kepada suaminya. Caranya adalah dengan selalu mengingat kenangan manis dan kemesraan yang pernah mengisi hidup mereka. Dia selalu menanamkan dalam dirinya bahwa suaminya tidak bersalah dalam kasus ini.”

E. PENUTUP

Agresi yang terdapat dalam cerpen *Qalbu Imraatin* (Hati Perempuan) merupakan agresi secara psikis dan verbal. Adapun penyebab perilaku agresi dalam cerpen ini dapat dilihat dari tiga determinan; pertama, dari determinan sosial, penyebabnya adalah frustrasi, provokasi langsung, dan agresi yang dipindahkan; kedua, dilihat dari determinan pribadi terlihat dalam bentuk pola perilaku tipe A berupa: narsisme, penghinaan dan penghakiman verbal, dan atribusi *hostile*; dan ketiga, dilihat dari determinan situasional, terlihat dalam bentuk konsumsi alkohol dan suhu udara tinggi.

Dalam cerpen *Qalbu Imra'atin* 'Hati Perempuan' ini juga terdapat agresi jangka panjang berupa intimidasi yang dilakukan tokoh Salim terhadap tokoh Laila. Adapun untuk pengendalian agresi Salim, Laila melakukan beberapa hal yaitu: katarsis, intervensi kognitif, dan pengalihan respons.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Abdul. 1405. *Al-Adab al-Arabiy wa Ta>ri>khuhu*. Arab Saudi: Wizarah al-Ta'lim.

- Ahmad, Ibnu, Muhammad, Ismail al-Muqaddam. 2005. *Perempuan antara Penghormatan Islam dan Penghinaan Jahiliah*. Kairo: Daar al-Jauzi.
- Baron, Robert A & B Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh, jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, James. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Kesehatan Mental* Jakarta: Gunung Agung.
- David, Jonathan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Goble, Frank. G. 1991. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://dokterai.com/2012/01/13/penyebab-agresivitas-dan-kekerasan-makin-meningkat-dimasyarakat>.
- Ibnu Sholeh, Abdullah. 1409. *Ittihad al-Islam fi A'mali Najib Al-Kailani fi al-Qishash* (Nilai religius dalam Kisah-Kisah Najib Kailani. Mesir: Mahrajan al-Wathani.
- Kailani, Najib. 1994. *Al-Kabus*. Bairut: Muassah Arrisalah.
- Kartono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial-Gangguan Gangguan Kejiwaan* Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. 1980. *Kesehatan Mental*. Bandung: Alumni.
- Koeswara, E. 1998. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Erasco.
- Luxemburg. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mayer, David G. 2010. *Social Psychologi*. Tenth Edition.
- Mujianto. 1992. *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Jakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redyanto, Noor. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Undip Semarang: Fasindo.

Zuriyati

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Yusuf, Syamsu. 2004. *Mental Hygiene*. Bandung. Bani Quraisy.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia.

